

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Sekolah Dasar, pengertian Ilmu Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisir dari konsep-konsep dan keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropolgi, dan Ekonomi. Fungsi mata pelajaran di Sekolah Dasar adalah mengembangkan pengetahuan, nilai, dan sikap, serta keterampilan sosial siswa untuk dapat menelaah kehidupan sosial yang dihadapi sehari-hari serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini. Dan tujuannya agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan sosial yang berguna bagi dirinya, mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat Indonesia masa lampau hingga kini sehingga siswa bangga sebagai bangsa Indonesia. (Puskur-BPP, Depdiknas, 2001: 9).

Menurut data dari NIER tahun 1999 (dalam S. Belen 2002 : 1) , contoh negara-negara yang menerapkan kurikulum berbasis materi (*content-based curriculum approach*) adalah RRC, Fiji, Indonesia dan Jepang. Negara-negara yang telah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi (*competence/outcome-based curriculum approach*) adalah Australia, New zeland, Kanada, Inggris, Belanda, Singapura dan

Thailand. Negara-negara yang sedang beralih dari kurikulum berbasis materi ke kurikulum berbasis kompetensi adalah India, Korea Selatan, dan Prancis (khususnya pendidikan kejuruan). Negara-negara yang menerapkan yang menerapkan kombinasi kurikulum berbasis materi dan berbasis kompetensi adalah Jerman, Laos, Malaysia, Filipina dan Amerika Serikat. Negara-negara yang sedang beralih dari kurikulum berbasis materi ke model kombinasi adalah Prancis dan Vietnam. Data ini menunjukkan bahwa dunia Internasional cenderung meninggalkan pendekatan kurikulum berbasis materi dan beralih menganut kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum ini menekankan dalam PBM bukanlah belajar apa yang harus dipelajari (*learning what to be learn*), tetapi belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), jadi yang ditekankan dalam PBM bukanlah siswa mempelajari ilmu atau mata pelajaran sebagai produk tetapi sebagai proses.

Ada tiga hal yang berkaitan dengan sasaran P.IPS di sekolah dasar, yaitu: (1) Pendidikan P.IPS tidak semata berorientasi kepada hasil tetapi juga proses. (2) Sasaran pembelajaran P.IPS harus utuh menyeluruh. (3) Pembelajaran P.IPS akan lebih berarti apabila dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, holistik dan melibatkan siswa secara langsung.

Pembelajaran P.IPS lebih memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan diri seluas-luasnya menurut norma dan nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat. Walaupun kemudian diakui dewasa ini pendidikan IPS dihadapkan kepada masalah peningkatan kualitas yang

serius, bahkan diduga terancam eksistensinya sebagai pendidikan yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berfikir, apresiasi dan internalisasi nilai misalnya, dengan adanya anggapan dari masyarakat bahwa pendidikan IPS belum mempunyai kedudukan yang setaraf atau lebih tinggi dengan pendidikan IPA dan matematika. Keberadaan pendidikan IPS kurang memberikan gambaran positif mengenai pentingnya diberikan materi IPS tersebut. Sering terdengar keluhan peserta didik di sekolah dasar yang mengatakan bahwa pendidikan IPS adalah pelajaran hapalan dan materi pelajaran tersebut terlalu banyak. Demikian juga guru dalam menyelesaikan tugasnya menyampaikan materi pendidikan IPS kepada peserta didiknya hanya sebatas transmisi ilmu pengetahuan.

Pendidikan IPS diharapkan mampu membina perubahan dan harapan-harapan baru yang merupakan tuntutan kehidupan dan perkembangan masyarakat akan tetapi harapan tersebut dalam kenyataannya menunjukkan bahwa sekolah belum mampu memenuhi tuntutan perkembangan masyarakat.

Harapan tersebut belum dapat dicapai dengan baik karena masing-masing mata pelajaran berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang menyebabkan situasi pembelajaran terasa kurang menarik dan kurang bermakna bagi siswa. Untuk menarik minat, gairah dan kreativitas siswa dalam pembelajaran, setiap mata pelajaran yang ada kaitannya dengan materi-materi mata pelajaran lain hendaknya

dilaksanakan melalui proses pembelajaran terpadu diantaranya melalui model keterpaduan (*integrated model*).

Pembelajaran terpadu model keterpaduan (*integrated model*) merupakan pendekatan belajar-mengajar yang memadukan empat bidang studi atau lebih dengan memprioritaskan konsep-konsep, keterampilan atau sikap yang dipadukan dari masing-masing bidang studi yang bertolak dari tema sentral (Fogarty, 1991 :76).

Pembelajaran terpadu model ini secara psikologis dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik, karena dalam pembelajarannya siswa akan memahami konsep-konsep, selain yang sudah mereka pahami. Pembelajarannya berpusat pada siswa, artinya aktivitas dalam pembelajaran lebih ditekankan pada siswa.

Dengan demikian model keterpaduan (*integrated model*) merupakan pembelajaran terpadu yang dapat memberikan peluang yang cukup besar bagi peningkatan belajar siswa secara bermakna kearah tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.

Ciri utama dari perkembangan anak sekolah dasar adalah bersifat holistik, terpadu saling keterkaitan antara aspek perkembangan yang satu dengan aspek yang lainnya. Perkembangan fisik tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, emosional dan atau sebaliknya. Perkembangan tersebut akan terpadu dengan pengalaman , kehidupan dan lingkungannya. Demikian juga dalam proses belajar anak. Keterkaitan antar aspek perkembangan dalam proses belajar anak tersebut, merupakan bukti berlakunya prinsip holistik dalam

perkembangan anak. Prinsip ini mengandung implikasi bahwa proses membelajarkan anak sekolah dasar harus bersifat terpadu.

Untuk itulah pembelajaran terpadu model keterpaduan (*integrated Model*), perlu dikembangkan pada suatu pembelajaran di Sekolah Dasar, karena dengan pembelajaran terpadu bagi siswa lebih memungkinkan untuk memahami suatu fenomena dari berbagai segi. Dengan diterapkannya pembelajaran terpadu model keterpaduan (*integrated model*), maka akan lebih memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar skemata (pengetahuan) yang telah dimiliki oleh siswa sesuai dengan potensi yang ada pada siswa itu sendiri. Hal ini akan membawa dampak positif bagi kebermaknaan belajar siswa dari materi yang dipelajarinya. Rujukan nyata dari segala konsep yang diperoleh, dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari siswa.

Dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran terpadu sebagai alternatif pembelajaran di Sekolah Dasar dengan tema terpusat yang dipilih dalam penelitian ini adalah "Kebutuhan Keluarga " yang diambil dari kelas 3 semester I dengan pembelajaran model keterpaduan (*Integrated model*). Penelitian ini merupakan tindakan kelas (*action research*) yang bertujuan untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas dan ingin meningkatkan pemahaman konsep serta aktivitas belajar siswa tentang kebutuhan keluarga.

Melalui pembelajaran terpadu diharapkan siswa dapat memahami suatu permasalahan secara menyeluruh (holistik). Dengan demikian siswa lebih memahami arti kehidupan, yang saling keterkaitan antar konsep (materi) pelajaran dengan masalah yang ada di sekitar (khususnya di lingkungan keluarga) . Selain itu juga dapat meningkatkan keterampilan proses sains, berkomunikasi, memecahkan masalah, berfikir kritis dan kreatif. Sedangkan bagi guru, pembelajaran terpadu dapat meningkatkan keterampilan mengorganisasi dan merencanakan pengajaran serta membina semangat kerja sama dengan teman sejawat.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh pihak-pihak yang peduli terhadap masalah pendidikan menyimpulkan bahwa kualitas pendidikan di negara kita saat ini sangat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Rendahnya kualitas pendidikan di negara kita, terbukti dengan rendahnya kemampuan membaca kritis dan rendahnya tingkat kreativitasnya siswa Sekolah Dasar jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Berbicara masalah kualitas pendidikan tentunya terkait langsung dengan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru-guru di kelas terutama di Sekolah Dasar. Proses pembelajaran di kelas lebih didominasi oleh guru, sehingga siswa ditempatkan sebagai objek dalam belajar dan bukan subjek, akibatnya siswa menjadi pasif. Proses pembelajaran seperti itu tentunya tidak sesuai dengan hakekat belajar itu sendiri terutama pada mata pelajaran IPS.

Kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan dalam satu bidang ilmu pengetahuan cenderung selalu diiringi oleh transformasi temuan ilmu itu ke dalam bidang lain. Belajar tidak sebatas memperoleh informasi tetapi belajar untuk memahami. Apa yang dimaksud dengan memahami ialah lebih dari sekedar melakukan apa yang dimiliki. Memahami menyangkut proses membuat koneksi (keterkaitan), menggunakan pengetahuan secara lincah dan fleksibel sehingga terbentuk suatu wawasan yang bermakna.

Berdasarkan uraian latar belakang dan kajian teori, maka penelitian ini difokuskan pada pengembangan Pembelajaran Terpadu Model keterpaduan (*Integrated model*) di kelas 3 SD, dengan tema sentral "Kebutuhan Keluarga". Yang menjadi masalah utamanya adalah Mengapa Pembelajaran Terpadu Model keterpaduan (*Integrated model*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas 3 Sekolah Dasar ?

Untuk lebih memudahkan dan terarahnya penelitian ini, maka masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan pembelajaran terpadu model keterpaduan (*Integrated model*) di Sekolah Dasar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran ?
2. Bagaimana pandangan guru tentang pengembangan pembelajaran terpadu model keterpaduan (*Integrated model*) di Sekolah Dasar ?



3. Bagaimana pandangan siswa tentang pengembangan pembelajaran terpadu model keterpaduan (*Integrated Model*) Sekolah Dasar ?
4. Apa saja kelemahan dan kekuatan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu model keterpaduan (*Integrated Model*) di Sekolah Dasar ?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang berbeda mengenai istilah- istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan batasan istilah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran terpadu adalah suatu model dalam proses belajar mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. (Tim Pengembangan PGSD (1997 : 5)
- b. Model keterpaduan (*integrated Model*) adalah suatu bentuk pembelajaran yang menyatukan berbagai konsep baik yang terdapat pada intra bidang studi maupun yang terdapat pada antar bidang studi, di mana dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak beranjak pada label bidang studi tertentu namun diawali dengan peluncuran suatu tema yang direncanakan sebelumnya dengan melibatkan konsep-konsep dari beberapa bidang studi untuk dibahas dan dipelajari secara integratif.

- c. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan tata negara. IPS yang diajarkan di SD terdiri dari dua bahan kajian pokok ; pengetahuan sosial dan sejarah.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan di atas , maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menelaah keterlaksanaan pembelajaran terpadu model ketepaduan (*intergrated Model*) di kelas III Sekolah Dasar Negeri Danau Batur dilihat dari hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas.
2. Untuk menelaah bagaimana pandangan guru dan pandangan siswa terhadap keterlaksanaan pembelajaran terpadu model keterpaduan (*integrated model*) di sekolah dasar.
3. Menelaah kelemahan dan kekuatan pelaksanaan pembelajaran terpadu model ketepaduan (*integrated model*) di sekolah dasar.

E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang praktis dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar . Selain itu diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru Sekolah Dasar , bagi pengembangan kurikulum dan LPTK .



1. Bagi guru Sekolah Dasar

Dapat menambah wawasan guru, dan sekaligus dapat dijadikan sebagai rujukan guru dalam menerapkan pembelajaran terpadu model keterpaduan (*integrated model*) di sekolah dasar.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (D-II PGSD)

Dalam hal ini LPTK yang mengelola Program D-II PGSD, hendaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk lebih memperhatikan kualitas mata kuliah pembelajaran terpadu di PGSD yang akan disampaikan pada mahasiswa calon guru Sekolah Dasar, dan mahasiswa termotivasi dan tidak mengalami kendala yang berarti pada saat memperaktekkan pengembangan pembelajaran terpadu di Sekolah Dasar.

3. Bagi Pengembang kurikulum

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran pada pengembangan kurikulum kearah peningkatan kualitas proses pembelajaran dan untuk disosialisasikan dalam pelaksanaan kurikulum berikutnya. ✓

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam rangka pengembangan pembelajaran terpadu model keterpaduan (*Integrated model*) di sekolah dasar. ✓